

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN (*FINANCIAL DISTRESS*) DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

FIA FITRIA
2012310702

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fia Fitria
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Agustus 1994
N.I.M : 2012310702
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)
dan *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme
Akuntansi

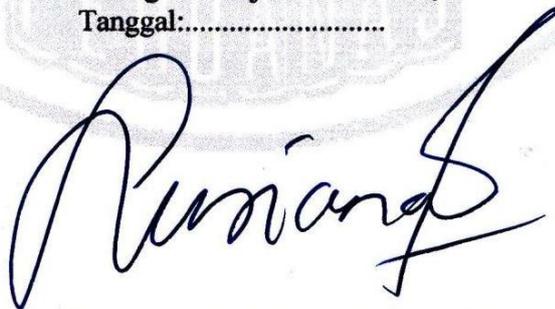
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal:.....



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd.,MSA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,
Tanggal:.....



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E.,M.Si.,OIA.,CPSAK)

PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN (*FINANCIAL DISTRESS*) DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Fia Fitria
STIE Perbanas Surabaya
Email: fiagitria8@gmail.com

ABSTRACT

Conservatism is said to be admitted loss than profit. This research aimed to determine the influence financial distress of the company, managerial ownership, institutional ownership, size of commissariess, and audit committee on accounting conservatism. The population in this research is manufacturing company that listed on the Stock Exchange in 2012-2014. Sampling methods in this research using purposive sampling. This research used a sample of 97 manufacturing companies. Analyze technique used multiple linear regression analyze. The results showed that the financial distress has a significant effect on accounting conservatism. Managerial ownership has a not significant effect on accounting conservatism. Institutional ownership has a not significant effect on accounting conservatism. Size of commissaries has a not significant effect on accounting conservatism. And audit committee has a not significant effect on accounting conservatism.

Keywords: *conservatism, financial distress, managerial ownership, institutional ownership, size of commissariess, audit committee*

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, manajer diberikan kebebasan oleh Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum dalam memilih metode

maupun estimasi akuntansi yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian.

Salah satu prinsip yang diterapkan dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Menurut Dwinita dan Zulaikha (2012) prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan perusahaan yang dilengkapi ketidakpastian untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Prinsip akuntansi konservatisme ini akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, namun biaya

dan hutang cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Fenomena konservatisme di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur, seperti terungkapnya *mark-up* laporan PT Kimia Farma yang *overstate*, yaitu penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99,594 miliar namun ditulis Rp 132 miliar). Laba bersih yang *overstate* tersebut terjadi karena adanya persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan (Fani dan Kusmuriyanto, 2015). Kasus tersebut dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian adalah karena perusahaan manufaktur merupakan kelompok terbesar dengan sub sektor industri terbanyak dibandingkan kelompok industri yang lain dan mampu mendominasi pasar modal di Indonesia, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan terhadap semua perusahaan di Indonesia.

Melihat adanya fenomena konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur, serta pendapat penelitian terdahulu yang saling bertentangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*), dan *Good Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi”**.

Rumusan Masalah

Apakah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang mana baik pemilik dan pengelola sama-sama melakukan pemaksimalan kesejahteraan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik, oleh karena itu terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak.

Pemilihan penggunaan metode konservatisme oleh perusahaan berkaitan dengan teori ini, karena manajer memilih metode konservatisme tidak terlepas dari keinginannya untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam perusahaan. Sehingga penerapan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi (Lafond dan Watts, 2007) dalam Dinny (2013).

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh

manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Lo, 2005). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen. Pihak agen memiliki banyak informasi perusahaan karena ikut andil dalam pengelolaan perusahaan. Ketika terdapat perbedaan informasi antara pihak prinsipal dan agen maka timbullah asimetri informasi.

Munculnya teori sinyal yang dilakukan manajer kepada bawahannya mampu mengurangi tingkat asimetri informasi. Sinyal yang dimaksud adalah dengan memberikan informasi bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah menerapkan prinsip konservatisme sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Karena prinsip konservatisme mampu mencegah manajemen melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan mampu membantu para pengguna laporan keuangan dengan cara menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi oleh ketidakpastian. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) dalam Angka dan Arifin (2013) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang harus dengan segera mengakui adanya kerugian, biaya dan hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh segera mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Dan jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya yang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang rendah dan

kurang relevan sehingga laporan keuangan tersebut tidak berguna bagi penggunanya seperti investor.

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). *Financial distress* menurut Ahmad Rodono dan Herni Ali (2014:186) adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Dalam kondisi tersebut perusahaan diharuskan untuk mengambil tindakan di mana hal itu tidak akan dilakukan jika sebelumnya perusahaan mempunyai kecukupan arus kas.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kinerja manajer dapat dimotivasi dengan menerapkan kebijakan manajerial diperusahaan. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham, sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer setara dengan para pemegang saham.

Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer mempunyai peran ganda dalam perusahaan, yaitu sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan tersebut. Sehingga manajer pemilik saham tersebut akan mempunyai hak untuk memberikan tekanan atau saran bagi perusahaan untuk berjalan sesuai arah yang dikehendakinya.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya (Radyasinta dan Kusmuriyanto, 2014). Kepemilikan institusional berperan penting dalam rangka mengurangi konflik agensi antara pemegang saham dan manajer. Sesuai dengan teori keagenan, kepemilikan saham oleh institusional akan meningkatkan peran pihak institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer. Adanya kepemilikan institusional dapat memberikan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen yang dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Selain itu, adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik (Yenti dan Syofyan, 2013). Berjalannya fungsi dewan komisaris secara efektif dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dan manajemen dengan pemegang saham minoritas. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas (Etti, 2012).

Komite Audit

Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Bapepam-LK

mengeluarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit.

Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan komite audit akan mempengaruhi manajemen terkait kebijakan yang diambil perusahaan yang berkaitan dengan prinsip yang digunakan perusahaan (Ratna, 2008). Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal, karena pada umumnya komite audit memiliki akses langsung ke setiap unsur pengendalian dalam perusahaan.

Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya kepada pihak kreditor (Brigham dan Daves, 2003) dalam Lestari dan Suryanawa (2014). Berdasarkan teori *signaling*, manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Apabila perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan yang akan datang dan dalam menghadapi lingkungan perusahaan yang dilingkupi ketidakpastian.

H1 : Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi manajer untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba yang besar, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan di jangka panjang. Sehingga semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar pula tekanan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Semakin besar kepemilikan institusional didalam suatu perusahaan maka semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusi terhadap kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal itu dilakukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Selain itu, investor institusional juga akan menekan pihak manajer untuk menerapkan

akuntansi yang konservatif, agar investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan. Sehingga semakin besar porsi kepemilikan institusional semakin besar pula tekanan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan dimaksudkan dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan dan akan menghendaki adanya laporan keuangan yang akurat, andal, dan dapat dipercaya, sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

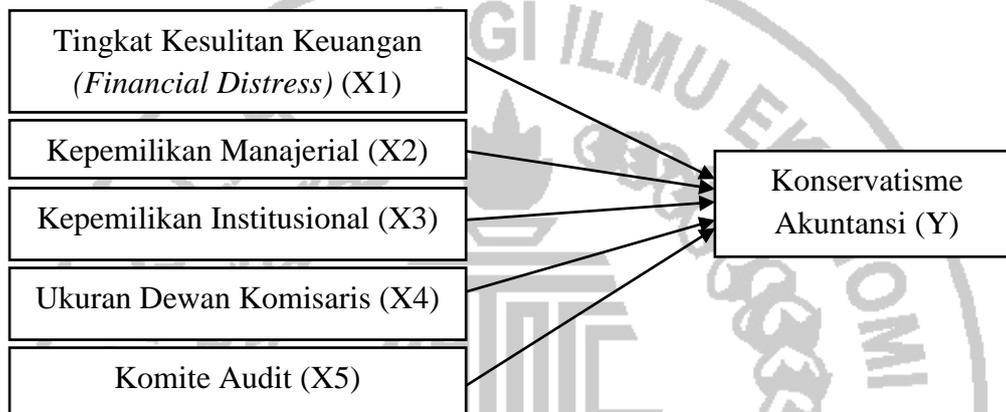
Didalam perusahaan, komite audit akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan

perusahaan yang akurat dan berkualitas. Karena keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk lebih bersikap konservatif sebab setiap langkahnya dipantau. Konservatisme yang dimaksudkan di sini yaitu sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyajikan setiap angka di laporan keuangan. Oleh karena itu komite audit yang bertugas memantau perusahaan akan meningkatkan tingkat konservatisme perusahaan dalam hal penyajian laporan keuangan dengan harapan akan

menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam hal pengambilan keputusan. Sehingga semakin banyak jumlah anggota komite audit maka tingkat konservatisme perusahaan akan semakin tinggi pula.

H5 : Komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2012-2014. Pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Indeks Capital Market Directory* dan dicocokkan dengan data di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.
- Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunannya selama periode 2012-2014 dan

memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara lengkap.

- Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunannya menggunakan mata uang rupiah.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 yang diperoleh dari situs resmi Bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konservatisme Akuntansi

Pengukuran variabel ini dilakukan sesuai dengan penelitian Givoly dan Hayn

(2002) dalam Yenti dan Syofyan (2013) yang menggunakan pengukuran akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Pengukuran konservatisme ini yaitu:

$$Cio = NIO - CFO$$

Dimana :

Cit : Tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t

Nio : Laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan

Cfo : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan, angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, angka 1 : untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan masuk kedalam kriteria mengalami *financial distress* jika perusahaan selama dua tahun berturut-turut mengalami laba sebelum pajak negatif. Alasan menggunakan laba sebelum pajak untuk menghindari perbedaan tarif pajak pada setiap periode.

Kepemilikan Manajerial

Pengukuran variabel ini yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total saham yang beredar (Mariska, Stevanus, dan Aurelia, 2013).

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Pengukuran variabel ini yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir

tahun dibandingkan total jumlah saham yang beredar (Mariska, Stevanus, dan Aurelia, 2013).

$$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Pengukuran variabel ukuran dewan komisaris berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris yang tercantum dalam laporan keuangan (Mariska, Stevanus, dan Aurelia, 2013).

UDK= Jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan

Komite audit

Pengukuran variabel ini menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan (Dinny, 2013).

KA= jumlah komite audit di dalam perusahaan

Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik. Alasan menggunakan analisis deskriptif karena untuk melihat bagaimana gambaran atau deskripsi suatu data *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Menggunakan uji asumsi klasik karena untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, terdapat multikolenieritas, terjadi autokorelasi, dan heterokedastisitas.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji analisis regresi linier berganda sebagai alat analisis karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka berikut adalah model yang akan diuji dalam penelitian ini:

$$\text{Kon_Ak} = \alpha + \beta_1\text{FD} + \beta_2\text{KM} + \beta_3\text{KI} + \beta_4\text{UDK} + \beta_5\text{KA}$$

Kemudian uji hipotesis, uji ini digunakan untuk menguji terjadinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kon_Ak	97	-309763547181	246103897599	13354670264.41	87656617205.524
KM	97	.000023	.256100	.06235352	.077479760
KI	97	.000900	.979900	.69182143	.208542923
UDK	97	2	11	3.77	1.771
KA	97	1	4	2.94	.429
FD	97	NON FD: 87	89.7%		
		FD: 10	10.3%		

Sumber: data diolah

a. Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa konservatisme akuntansi memiliki nilai terendah sebesar Rp. -309.763.547.181,- yang dimiliki oleh PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk pada tahun 2012 yang berarti bahwa hasil perolehan laba usaha lebih rendah dari arus kas operasionalnya sehingga mengindikasikan perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme. Sedangkan nilai tertinggi sebesar Rp. 246.103.897.599,- yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company pada tahun 2014 yang berarti bahwa hasil perolehan laba usaha lebih tinggi dari arus kas operasionalnya sehingga mengindikasikan perusahaan tersebut tidak menerapkan prinsip konservatisme. Nilai rata-rata sebesar Rp.13.354.670.264,41,- pada standar deviasi Rp.87.656.617205,524,-. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata konservatisme akuntansi

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel konservatisme akuntansi, *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, artinya data sampel semakin heterogen (semakin menyebar).

b. Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*)

Variabel *financial distress* diukur menggunakan dummy dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi kode 0. Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah 10 perusahaan atau sekitar 10,3%. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sebanyak 87 perusahaan atau sekitar 89,7%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan sampel sebagian besar tidak mengalami kesulitan keuangan yang tinggi, atau tidak memiliki laba sebelum pajak dua tahun berturut-turut negatif atau rugi.

c. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan tabel 1, dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dengan jumlah lembar saham yang beredar dari 97 sampel perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,000023 yang dimiliki oleh perusahaan PT Kimia Farma (Persero) pada tahun 2012, 2013 dan 2014 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hanya memiliki kepemilikan saham manajerial sebesar 0,00%. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 0,256100 yang dimiliki oleh perusahaan Lion Mesh Prima pada tahun 2012 dan 2013 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding perusahaan sampel lainnya. Nilai rata-rata sebesar 0,06235352 pada standar deviasi 0,077479760. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga disimpulkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, artinya data sampel semakin heterogen (semakin menyebar).

d. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 1, dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi dibanding jumlah lembar saham yang beredar. Kepemilikan institusional selama tiga periode dengan jumlah sampel 97 perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,000900 yang dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,979600 yang dimiliki oleh PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk pada tahun 2012 dan 2013 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kepemilikan institusional yang cukup tinggi. Nilai rata-rata 0,69182143 pada standar deviasi 0,208542923. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga disimpulkan bahwa nilai rata-rata

kepemilikan institusional memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin rendah nilai standar deviasi maka data sampel semakin homogen (merata).

e. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan variabel ukuran dewan komisaris yang diukur berdasarkan jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai terendah sebanyak 2 orang anggota, yang terdapat pada PT Jaya Pari Steel Tbk tahun 2012, 2013 dan 2014, PT Siantar Top Tbk tahun 2012, 2013 dan 2014, PT Langgeng Makmur Industrial Tbk tahun 2012, 2013 dan 2014, PT Pelangi Indah Canindo Tbk tahun 2013, PT Alkindo Narotama Tbk tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki anggota dewan komisaris lebih sedikit daripada perusahaan lainnya. Sedangkan nilai tertinggi sebanyak 11 orang anggota terdapat pada PT Astra Otoparts Tbk tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki dewan komisaris yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar 4 pada standar deviasi sebesar 1,771. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Sehingga disimpulkan bahwa nilai rata-rata ukuran dewan komisaris memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya data sampel semakin homogen (merata).

f. Variabel Komite Audit

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa variabel komite audit yang diukur berdasarkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan, memiliki nilai terendah sebanyak 1 orang yang dimiliki oleh PT Siwani Makmur pada tahun 2012, 2013 dan 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki anggota komite audit lebih sedikit dibandingkan perusahaan lain. Sedangkan nilai komite audit tertinggi sebesar 4 orang

yang dimiliki PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2012, 2013, dan 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki anggota komite audit lebih banyak dibandingkan perusahaan lain. Nilai rata-rata untuk variabel komite audit sebesar 3 pada standar deviasi sebesar

0,429. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata variabel komite audit memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya data sampel semakin homogen(merata).

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	1.026E11	7.178E10	1.429	.156
FD	-8.552E10	2.977E10	-2.873	.005
KM	3.210E10	2.977E10	.263	.793
KI	-6.405E10	4.551E10	-1.407	.163
UDK	1.204E9	4.974E9	.242	.809
KA	-1.451E10	2.112E10	-.687	.494
<i>Adjusted R²</i>	0.067			
F Tabel	2.370			
Sig. F	0.045			

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam tabel 2, konstanta (a) sebesar 1.026E11 memperlihatkan bahwa variabel-variabel independen dianggap konstan, maka nilai konservatisme akuntansi akan berkurang sebesar 1.026E11. Koefisien regresi *financial distress* sebesar -8.552E10 memperlihatkan bahwa jika variabel independen lain nilainya konstan dan setiap kenaikan pada tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan penurunan konservatisme akuntansi sebesar -8.552E10.

Uji signifikansi simultan (Uji F) dalam tabel 2, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.045 atau lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak yang artinya bahwa secara simultan variabel *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme

akuntansi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini merupakan model yang fit.

Koefisien determinasi (R^2) berdasarkan tabel 2, nilai *Adjusted R Square* digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.067 hal ini berarti hanya sebesar 6,7% variabel dependen konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh kelima variabel independennya yaitu *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit . sedangkan sisanya 93.3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t) berdasarkan tabel 2, *financial distress* mempunyai nilai t sebesar -2.873 dan nilai signifikansi sebesar $0.005 < 0.05$, maka H_1 diterima, artinya bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme

akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai t sebesar 0.263 dan nilai signifikansi sebesar $0.793 > 0.05$, maka H_2 ditolak, artinya bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai t sebesar -1.407 dengan nilai signifikansi sebesar $0.163 > 0.05$, maka H_3 ditolak, artinya bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai t sebesar 0.242 dengan nilai signifikansi sebesar $0.809 > 0.05$, maka H_4 ditolak, artinya bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Variabel komite audit mempunyai nilai t sebesar -0.687 dengan nilai signifikansi sebesar $0.494 > 0.05$, maka H_5 ditolak, artinya bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo dan menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Jika tingkat kesulitan keuangan perusahaan semakin besar maka perusahaan akan

semakin menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan yaitu dengan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan yang akan datang yang dilingkupi ketidakpastian.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) terbukti bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut sesuai dengan teori *signaling* yaitu manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Jadi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan kata lain tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya serta tidak mampu menyelesaikannya maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif dalam laporan keuangannya agar mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dewi Ratnadi (2015), Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014), dan Nathania Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak eksternal perusahaan akan menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan manajemen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya

sendiri. Sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial dalam perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas karena sangat kecil kemungkinan manajer akan melakukan manipulasi.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme pada perusahaan. Sesuai dengan teori *agency* bahwa pemisahan antara fungsi antara pihak pengelola dengan pemilik sangat mungkin akan memunculkan masalah keagenan. Walaupun begitu, manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai internal perusahaan saat ini dan prospek masa depan perusahaan. Sehingga kemungkinan bahwa perusahaan tidak menerapkan akuntansi yang konservatif sangat tinggi. Para manajer akan cenderung melaporkan laba yang tidak konservatif karena rasa ikut memiliki terhadap perusahaan sangat kecil. Selain itu proporsi kepemilikan manajerial yang rendah berarti manajer cenderung mengutamakan untuk mengejar bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mengembangkan perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi perusahaan dan manajer akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang. Karena manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan, sehingga untuk mendapatkan laba tersebut maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional yang berjumlah besar didalam suatu perusahaan maka monitoring yang dilakukan oleh institusi lain terhadap kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan akan semakin kuat. Hal tersebut dilakukan untuk menekan perilaku oportunitis manajemen perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Sehingga semakin besar porsi kepemilikan institusional maka semakin besar pula tekanan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tidak ada pengaruhnya variabel tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh institusional belum dapat menjadikan pihak institusional menjalankan dengan baik fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu pihak institusional cenderung tidak merasa memiliki perusahaan dan hanya lebih mengharapkan *return* yang besar atas investasinya. Hal ini akan membuat perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang tinggi yang akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak konservatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brillianti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Dengan berjalannya fungsi dewan komisaris secara efektif dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi. Sehingga dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dan memperoleh suatu laporan yang berkualitas.

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut terjadi karena jumlah dewan komisaris yang semakin besar dianggap dapat menimbulkan kesulitan komunikasi dan koordinasi dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan turunya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen. Jadi meskipun jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang besar dan memungkinkan adanya spesialisasi kerja, akan tetapi bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap penerapan akuntansi yang konservatif dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan, melainkan efektivitas

mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi.

Selain itu sebab mengapa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dimungkinkan karena penepatan atau penambahan dewan komisaris hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Putra, AA. GP. Widanaputra dan Gede Suparta Wisadha (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan mereka akan mempengaruhi manajemen terkait kebijakan yang diambil perusahaan yang berkaitan dengan prinsip yang digunakan perusahaan. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Komite audit dapat melakukan sinergi dengan audit internal untuk lebih meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terhadap hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat terjadi karena keberadaan komite audit sesuai dengan peraturan Bapepam-LK mewajibkan semua perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit di perusahaannya. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Selain itu, keberadaan komite audit bukan lagi menjadi suatu nilai tambah yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, misalnya dalam pemilihan konservatisme akuntansi.

Selain itu diduga dikarenakan dalam menentukan anggota komite audit, perusahaan tidak memperhatikan frekuensi pertemuan komite audit dan aspek kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit terdapat beberapa *background* bidang lain selain akuntansi sehingga pengawasan terhadap akuntansi perusahaan kurang baik dan laporan keuangan yang di hasilkan perusahaan cenderung tidak konservatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi Brillianti (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Putra, AA. GP. Widanaputra, dan Gede Suparta Wisadha (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian menunjukkan model regresi yang fit karena nilai signifikansi F kurang dari 0,05 atau sebesar 0,045 ($0,045 < 0,05$).

2. *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa 6,7% variasi konservatisme akuntansi mampu dijelaskan oleh variabel *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit sedangkan 93,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi.
3. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi t kurang dari 0,05 atau sebesar 0,005 ($0,005 < 0,05$). Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena nilai signifikansi t untuk kepemilikan manajerial lebih dari 0,05 atau sebesar 0,793 ($0,793 > 0,05$), nilai signifikansi t untuk kepemilikan institusional lebih dari 0,05 atau sebesar 0,163 ($0,163 > 0,05$), nilai signifikansi t untuk ukuran dewan komisaris lebih dari 0,809 ($0,809 > 0,05$), nilai signifikansi t untuk komite audit lebih dari 0,05 ($0,494 > 0,05$).

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dimana terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Banyaknya data yang di outlier sehingga banyak data yang tidak dianalisis lebih lanjut, yaitu sebanyak 17 data yang dihilangkan.

Saran

Adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih luas dalam mengembangkan hasil penelitian ini

dengan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan, karena dengan semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang lebih maksimal.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan ukuran lain untuk konservatisme seperti ukuran pasar atau pengukuran lainnya sehingga dapat diperbandingkan.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain diluar penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, A., & Sabeni, A. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 123-132.
- Brilianti, D. P. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghazali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghazali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hani, S. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 12(01).
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- I Wayan, P. 2015. Tingkat Konservatisme Akuntansi: Kajian Dewan Komisaris, Modal Manajerial, Dan Komite Audit Dalam Mekanisme Good Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(1), 93-110.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Lestari Dewi, N. K. S., & Suryanawa, I. K. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 223-234.
- Lo, Eko Widodo. 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Moh. Wahyudin Zarkasyi. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Nathania, Pramudita. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646-660.
- Pramudita, N. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan

- Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1-6.
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto, K. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).
- Platt, H. D., dan Platt, M. B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto, K. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Rodoni, Ahmad, dan Herni Ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Septian, A., & Anna, Y. D. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012).
- Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Symposium Nasional Akuntansi XI*, 1-26.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.
- Wijayanti, A. A. B. P. 2012. Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Dinamika Sosial Ekonomi*.
- Yenti, Y.E., & Syofyan, E. 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2).
- www.idx.co.id